



Strategi Guru Dalam Pengembangan Maharah Kalam Berbasis Pendekatan Komunikatif Siswa Di SD IT Halba Makassar

Asmaliasari Asrar¹, Muhammad Ali Bakri², Nurul Ilmah³

^{1,2,3} Program Studi Pendidikan Bahasa Arab, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Makassar, Indonesia
asmaliasari2017@gmail.com^{1*}, alibakri@unismuh.ac.id^{2*}, nurulilmah@unismuh.ac.id^{3*}

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses pengembangan maharah kalam, penggunaan pendekatan komunikatif, serta strategi guru dalam pengembangan maharah kalam berbasis pendekatan komunikatif siswa di SD IT Halba Makassar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek penelitian meliputi guru bahasa Arab, kepala sekolah, dan siswa. Data dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) proses pengembangan maharah kalam dilakukan secara bertahap sesuai jenjang kelas, dimulai dari pengenalan kosakata dan kalimat sederhana hingga kemampuan menyusun percakapan dan cerita; (2) penggunaan pendekatan komunikatif diterapkan melalui pembiasaan penggunaan bahasa Arab dalam interaksi sehari-hari, baik di dalam maupun di luar kelas, serta melalui aktivitas pembelajaran yang interaktif dan kontekstual; (3) strategi guru dalam pengembangan maharah kalam meliputi penggunaan metode hafalan dialog (muhadatsah), praktik langsung, penggunaan gerakan dan lajjah, serta penciptaan lingkungan bahasa (bi'ah lughawiyah) yang mendukung. Meskipun demikian, terdapat kendala berupa dominasi penggunaan bahasa Inggris dan bahasa Indonesia dalam komunikasi antar siswa. Dengan demikian, strategi guru berbasis pendekatan komunikatif terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Arab siswa, meskipun masih memerlukan penguatan dalam konsistensi penggunaan bahasa Arab di lingkungan siswa. Temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi sekolah dalam mengembangkan pembelajaran maharah kalam yang lebih efektif, komunikatif, dan berkelanjutan.

Kata Kunci: Strategi Guru, Maharah Kalam, Pendekatan Komunikatif, Pembelajaran Bahasa Arab

Abstract

This study aims to describe the process of developing maharah kalam, the use of a communicative approach, and teacher strategies in developing maharah kalam based on a communicative approach for students at SD IT Halba Makassar. This study uses a descriptive qualitative approach with data collection techniques through observation, interviews, and documentation. The research subjects included Arabic language teachers, principals, and students. Data were analyzed through the stages of data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of the study indicate that: (1) the process of developing maharah kalam is carried out in stages according to class level, starting from the introduction of vocabulary and simple sentences to the ability to compose conversations and stories; (2) the use of a communicative approach is applied through the habit of using Arabic in daily interactions, both inside and outside the classroom, as well as through interactive and contextual learning activities; (3) teacher strategies in developing maharah kalam include the use of dialogue memorization methods (muhadatsah), direct practice, the use of gestures and lajjah, and the creation of a supportive language environment (bi'ah lughawiyah). However, there are obstacles in the form of the dominance of the use of English and Indonesian in communication between students. Thus, teacher strategies based on a communicative approach have proven effective in improving students' Arabic speaking skills, although they still require strengthening the consistency of Arabic use within the student environment. The findings of this study are expected to serve as a reference for schools in developing more effective, communicative, and sustainable maharah kalam (Islamic teaching) learning.

Kata Kunci: Teachers' Strategies, Maharah Kalam, Communicative Approach, Arabic Language Learning

1. Pendahuluan

Bahasa Arab adalah salah satu bahasa Semitik. Istilah "Semitik" mulai digunakan pada awal abad ke-18 untuk merujuk pada bangsa Aram, Fenisia, Ibrani, Arab, Yaman, Babilonia, dan Asyur. Namun, bahasa Arab merupakan bahasa Semitik yang paling luas penggunaannya dan paling banyak penyebarannya, karena bahasa ini mempertahankan unsur-unsur bahasa Semitik asli lebih banyak daripada bahasa Semitik lainnya. Bahasa Arab adalah bahasa yang hidup dan mengalir, dituturkan oleh puluhan juta orang sebagai bahasa resmi, serta ratusan juta orang sebagai bahasa agama, karena merupakan bahasa Al-Qur'an dan hadis Nabi. Umar bin Khattab berkata: "Pelajarilah bahasa Arab, karena ia termasuk bagian dari agamamu." Dan Abu Manshur al-TsA'alibi berkata: "Barang siapa mencintai Allah Ta'ala, maka ia akan mencintai Rasul-Nya Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam. Dan barang siapa mencintai Rasul yang berbahasa Arab, maka ia akan mencintai orang Arab. Dan

barang siapa mencintai orang Arab, maka ia akan mencintai bahasa Arab. Dan barang siapa mencintai bahasa Arab, maka ia akan bersungguh-sungguh mempelajarinya, tekun menjaganya, dan mencurahkan perhatiannya terhadap bahasa tersebut." (Ramadhan 'Abd al-Tawwab, Fiqh al-Lughah wa Sirru al-'Arabiyyah karya Abu Manshur al-TsA'alibi, Kairo: Maktabah al-Khanji, 1998, hlm. 5) (Nurul Ilmah, 2024).

Ibnu Jinni berkata tentang bahasa Arab: "Sesungguhnya aku telah merenungi keadaan bahasa yang mulia, luhur, dan lembut ini. Maka aku mendapati padanya hikmah, ketelitian, dan kelembutan yang dapat menarik perhatian pikiran, hingga hampir-hampir mengungguli keajaiban sihir. Aku pun mengetahui, melalui kesinambungan dan kepatuhannya meskipun memiliki jangkauan makna yang luas dan mendalam, kebenaran apa yang telah mereka sampaikan dan betapa indahnya apa yang mereka capai serta kemuliaan yang mereka peroleh darinya. Ditambah lagi dengan datangnya riwayat-riwayat yang menyebutkan bahwa bahasa ini berasal dari Allah, maka semakin kuatlah keyakinan bahwa bahasa ini benar-benar dari Allah Ta'ala, dan bahwa ia adalah wahyu (Jordan: Dar Al- Manahej, 2010)."

Bahasa Arab sebagai salah satu bahasa di dunia memiliki banyak keistimewaan dan ciri khas yang membedakannya dengan bahasa lainnya, khususnya eksistensi bahasa Arab sebagai lingua franca bagi umat Islam. Tidak ada seorangpun yang meragukan kontribusi bahasa Arab bagi pengembangan ilmu keislaman, baik langsung maupun tidak langsung (Kasmiati, 2020). Sehingga, mempelajari bahasa Arab penting bagi seluruh umat islam untuk meningkatkan pemahaman agama yang dimilliki.

Al-Qur'an diwahyukan kepada Rasulullah Saw. dengan menggunakan bahasa arab, sebagaimana firman Allah dalam surah Yusuf ayat 2:

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

Pembicaraan tentang bahasa Arab tidak lepas dari sejarah panjang asal muasal keberadaan bahasanya yang sudah sejak lama digunakan serta tumbuh dan berkembang di Semenanjung Arab. Di antara sumber yang dapat dijadikan rujukan tentang keberadaan Semenanjung Arab dan bahasanya adalah apa yang dinyatakan oleh al-Qalqasyandi dalam Nihâyah al-Arab fi Ansâb al-'Arab bahwa Semenanjung Arab adalah kawasan luas yang terbentang dikelilingi oleh negeri Syam di sebelah barat dan utara, Laut Merah di bagian barat, Laut Hindia di selatan dan Teluk Arab di bagian timur (Sugiyono, 2023).

Bahasa Arab di Indonesia bagaikan bahasa kedua setelah bahasa Indonesia. Bahasa Arab di sekolah atau madrasah sudah diajarkan dari tingkat dasar sampai dengan perguruan tinggi, bahkan di tingkat pendidikan pra sekolah. Pada umumnya anak-anak Indonesia yang sebagian besar hidup dalam keluarga muslim sudah dikenalkan atau diperdengarkan lafadh dan lafal bahasa Arab sejak dini, sejak baru lahir dalam bentuk adzan, dan bahkan dari sejak pranatal saat masih dalam kandungan ibunya dilatunkan dan diperdengarkan ayat-ayat Al-Quran di waktu sang ibu membacanya. Dan sebagai umat muslim Indonesia, mengenai identitas dan kecintaannya pada agama terkadang menarik perhatian saat dikaitkan dengan bahasa Arab, yang merupakan bahasa kitab suci agamanya (Iis Susiawati, 2022).

Dalam pembelajaran bahasa arab terdapat 4 Keterampilan yang mencakup menyimak (al-istim), bercakap (al-kal m), membaca (al-qir 'ah), dan menulis (al-kit bah). Keterampilan menyimak dan membaca dikategorikan ke dalam keterampilan reseptif (al-mah r t al-Isti' biyyah/al-istiqb liyyah/receptive skills) dan keterampilan berbicara dan menulis dikategorikan ke dalam keterampilan produktif (al-mah r t al-ibtik riyyah/al-int jiyyah/ productive skills). Setiap keterampilan berbahasa tersebut saling berkaitan dan saling mendukung satu sama lainnya. Kemampuan satu keterampilan seperti menyimak akan membantu seseorang untuk berbicara dan kemampuan berbicara dengan baik akan mendukung kemampuan membaca dan menulis begitu juga sebaliknya (Saepuddin, 2012).

Salah satu indikator sehingga seseorang dapat dikatakan telah menguasai bahasa Arab ialah ketika ia terbukti secara lisan mampu berbicara menggunakan bahasa Arab tersebut, sebab inti bahasa ialah berbicara. Keterampilan berbicara menjadi suatu hal terpenting untuk dicapai, karena disadari bahwa beragam kebutuhan berkomunikasi saat terjun ke ranah publik tidak mungkin diingkari.

Keterampilan berbicara pada hakikatnya merupakan keterampilan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau mengucapkan kata-kata untuk menceritakan, mengekspresikan, menyatakan, menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan kepada orang lain dengan kepercayaan diri untuk berbicara secara wajar, jujur, benar, dan bertanggung jawab dengan menghilangkan masalah psikologis seperti rasa malu, rendah diri, ketegangan, berat lidah, dan lain-lain (Muammar & Mustadi, 2018).

Keterampilan berbicara atau berkomunikasi berperan penting dalam meningkatkan kemampuan berbahasa Arab. Melalui praktik komunikasi secara konsisten, seseorang tidak hanya memperkuat hafalan kosa kata, tetapi juga menciptakan kebiasaan dan meningkatkan kemampuan dalam berbahasa Arab. Ketika seseorang berbicara, mendengarkan maupun berdiskusi dalam Bahasa Arab, proses pembelajaran menjadi lebih efektif karena melibatkan interaksi secara langsung.

Akan tetapi, keterampilan berbicara dalam praktiknya masih menjadi tantangan bagi kebanyakan siswa. Dimana, mereka cenderung pasif dan kurang percaya diri dalam menggunakan bahasa arab. Hal ini sering kali disebabkan oleh pendekatan pembelajaran yang belum memberikan ruang yang cukup bagi siswa untuk teribat secara aktif

dalam komunikasi lisan. Untuk menjawab tantangan tersebut, diperlukan strategi yang tepat dari guru dalam mengembangkan maharah kalam siswa.

Pendekatan komunikatif muncul sebagai tanggapan atas pentingnya komunikasi yang efektif dalam pembelajaran bahasa. Istilah ini berasal dari kata "communicatio", yang berarti berbagi atau menjalin relasi, dan kemudian berkembang menjadi metode yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berbicara dalam proses belajar. Para pakar seperti Dell Hymes dan Halliday menekankan bahwa pendekatan ini berfokus pada penggunaan bahasa secara nyata dan interaktif. Inti dari pendekatan komunikatif adalah pemanfaatan bahasa dalam konteks kehidupan sehari-hari, bukan semata-mata pada kaidah tata bahasa. Bahasa diajarkan agar siswa mampu berkomunikasi secara efektif dalam berbagai situasi, bukan hanya memahami struktur kalimat. Dalam pendekatan ini, guru tidak lagi menjadi pusat pembelajaran, melainkan berperan sebagai fasilitator yang membimbing siswa untuk saling berinteraksi. Oleh karena itu, pendekatan komunikatif dijadikan sebagai landasan dalam pembelajaran bahasa yang mengutamakan partisipasi aktif siswa (Maulida & Safiah, 2025).

Kesulitan memahami bahkan melafalkan kosakata bahasa arab dalam proses pembelajaran bahasa arab seringkali menjadi masalah yang muncul diberbagai sekolah yang memiliki mata pelajaran bahasa arab di dalamnya. Kesulitan ini kerap menghambat kelancaran proses pembelajaran serta menurunkan motivasi belajar siswa, karena siswa merasa asing dengan struktur bunyi dan makna kata-kata Arab yang diajarkan. Situasi tersebut berbeda dengan yang terjadi di SD IT Halba Makassar. Sekolah ini menetapkan bahasa Arab sebagai medium komunikasi sehari-hari di lingkungan akademik, sekaligus mengimplementasikan kurikulum Saudi yang seluruh buku ajar keagamaannya berbahasa Arab dan kegiatan belajar mengajarnya menggunakan pengantar berbahasa Arab.

Pengembangan kemampuan berbicara pada sekolah dasar, dalam hal ini SD IT Halba Makassar melatih peserta didik bermuhadatsah dengan mengajak peserta didik untuk selalu berbicara menggunakan bahasa Arab di dalam maupun di luar pembelajaran. Dengan menggunakan kurikulum sudi dimana dalam proses pembelajarannya pendidik menggunakan buku arabiyah bayna yadaik lilaulady serta menggunakan bahasa arab sebagai alat komunikasi dalam proses pembelajaran maupun di luar pembelajaran menjadikan peserta didik mampu bercakap dengan baik menggunakan bahasa arab dalam kesehariannya. Hal ini terbukti dengan terbentuknya bi'ah arabiyah di lingkungan sekolah dan menjadi hal yang menarik atau unik dari sekolah ini karena ditengah permasalahan kurangnya pemahaman siswa baik di tingkat SD, SMP, SMA bahkan tingkat perguruan tinggi yang kurang dalam penggunaan bahasa arab dalam bercakap. Akan tetapi, siswa di SD IT Halba Makassar yang notabennya merupakan anak-anak berusia 7-12 tahun mampu bercakap menggunakan bahasa Arab di lingkungan sekolah. Sehingga peneliti tertarik melihat dan mendeskripsikan strategi-strategi yang digunakan guru dalam pengembangan kemampuan berbicara siswa di SD IT Halba Makassar yang berbasis pendekatan komunikatif.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan persepsi yang mendalam pada fenomena yang diteliti dengan mengkaji fenomena dengan lebih detail pada kasus per kasus sifat masalah yang diteliti bisa berbeda-beda. Agar penelitian yang menggunakan metode kualitatif bisa dikatakan baik, maka data yang dikumpulkan harus akurat, lengkap berupa data primer dan data sekunder (Sahir, 2021). Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif yang akan menggambarkan dan menginterpretasikan suatu obyek sesuai dengan apa yang terjadi di lapangan (Nashrullah et al., 2023).

Penelitian ini dilaksanakan di SD IT Halba Makassar, yang merupakan salah satu sekolah berbasis Islam terpadu yang berlokasi di Kota Makassar. Dalam penelitian ini, objek yang dikaji adalah strategi guru dalam pengembangan Mahārāh al-Kalām (keterampilan berbicara) siswa berbasis pendekatan komunikatif di SD IT Halba Makassar. Strategi tersebut mencakup metode, teknik, dan pendekatan yang digunakan guru dalam merancang serta melaksanakan pembelajaran bahasa Arab, khususnya dalam keterampilan berbicara.

Penelitian ini dimulai sejak disahkannya proposal penelitian dan surat izin penelitian yang akan disesuaikan dengan kebutuhan peneliti Dimana kegiatannya meliputi: persiapan (pengajuan prioposa penelitian), pelaksanaan (pengumpulan data), pengolahan data (analisis data), dan penyusunan hasil penelitian.

Fokus penelitian yang digunakan yaitu, strategi guru, pengembangan maharah kalam, penggunaan pendekatan komunikatif.

Jenis data yang digunakan Pada penelitian ini peneliti menggunakan jenis data kualitatif yang diperoleh dari hasil wawancara secara mendalam terhadap objek yang dituju serta melalui observasi langsung. Sedangkan sumber data yang digunakan adalah data primer yang dilakukan melalui metode survei dan observasi. Metode survei melibatkan pengumpulan data menggunakan pertanyaan secara lisan dalam bentuk wawancara.

Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi, observasi, wawancara, dan dokumentasi (Rofiqoh, 2020). Untuk mengumpulkan data dari sumber informasi (informan), peneliti sebagai instrumen utama penelitian memerlukan instrumen bantuan. Ada dua macam instrumen bantuan yang lazim digunakan yaitu: 1) panduan atau pedoman wawancara mendalam, 2) alat rekaman (Syamsuddin et al., 2023). Teknik pengelolaan dan analisis data yang digunakan adalah Mereduksi data (*Data Reduction*), Penyajian Data (*Data Display*), Kesimpulan (*Conclusiom Drawing/Verification*)

3. Hasil dan Pembahasan

Gambaran Umum Objek Penelitian

Sekolah Islam HALBA merupakan sekolah yang bertujuan untuk mewujudkan manusia Indonesia yang sehat jasmani dan rohani, berbudi pekerti, intelek, kreatif, dan inovatif serta unggul dalam bidang Pendidikan dengan mengedepankan kurikulum agama berbasis standar Arab Saudi dan terdepan pada kurikulum umumnya. Sekolah Islam HALBA didirikan pada bulan April tahun 2022 di bawah naungan Yayasan Mihrob Barokat Islam yang berlokasi di Kompleks Pettarani Square diketuai oleh Ustadz Muh. Arif Abduh sebagai Ketua Yayasan dan Bapak Asrul Hadiyanto Azis dan Ibu Hj. Sitti Norma selaku Pembina.

Dan pada akhirnya ditanggal 05 Juni 2025 Gedung dan lokasi sekolah berpindah di Jl. Andi Mappanyukki, No. 64 D Komp Sastra Unhas, Kel Mario, Kec Mariso, Kota Makassar. Upaya ini dilakukan dengan beberapa alasan, mulai dari lokasi sebelumnya yang kurang strategis untuk di jadikan lokasi gedung sekolah, pembangunan gedung yang terbatas, dan faktor lainnya.

SD Islam Terpadu Halba adalah sekolah tingkat dasar yang mengedapangkan agama Islam, adab dan akhlak. Stakeholder sekolah ini memiliki harapan besar kelak tumbuh dan berkembang pemimpin masa depan negri ini yang lahir dari SD Islam Terpadu Halba yang memiliki akhlak dan adab yang mulia. semoga sekolah ini dapat berkhidmat untuk masyarakat sesuai dengan motto SDIT Halba yaitu “Generasi Islami, cerdas dan Multilingual” SD Islam Terpadu Halba merupakan Sekolah dasar berbasis Islam dengan penguatan pembelajaran al-Qur'an (tahfsin dan tahfidz Qur'an), penguatan adab, karakter yang berakhlak mulia, serta penguatan bahasa Arab dan Inggris.

Penyajian Data Penelitian

1. Kondisi Pembelajaran Bahasa Arab di SD IT Halba Makassar

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh melalui teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi, diketahui bahwa pembelajaran Bahasa Arab di SD IT Halba Makassar dilaksanakan secara terstruktur dan berkesinambungan sejak kelas I hingga kelas VI dengan alokasi waktu 4 jam pelajaran (4 x 45 menit) setiap pekan.

Ustadz Muhlis selaku kepala sekolah mengungkapkan bahwa:

“Kami menggunakan bahan ajar utama Arabiyyah Baina Yadaik lil Aulaad. Untuk bahasa pengantar, kami menyesuaikannya dengan kemampuan siswa. Di kelas I, pembelajaran belum sepenuhnya menggunakan Bahasa Arab karena masih banyak siswa yang belum memiliki dasar, terutama yang tidak berasal dari TK berbasis Bahasa Arab. Sementara itu, siswa dari TK Halba umumnya sudah memiliki kemampuan dasar. Di kelas II, metode pembelajaran masih sama seperti kelas I, tetapi siswa sudah mulai terbiasa menggunakan Bahasa Arab. Adapun di kelas III dan IV, pembelajaran sudah sepenuhnya menggunakan Bahasa Arab sebagai bahasa pengantar.”

Hasil observasi menunjukkan bahwa dalam proses pembelajaran, guru menerapkan berbagai metode seperti metode komunikatif, metode langsung, tanya jawab, demonstrasi, drill, permainan edukatif, serta pembelajaran berbasis aktivitas yang melibatkan siswa secara aktif. Selain itu, penggunaan media pembelajaran seperti buku teks, flashcard, gambar, audio, dan video turut mendukung terciptanya suasana belajar yang menarik dan tidak monoton.

Melalui proses reduksi dan analisis data, dapat dipahami bahwa pembelajaran Bahasa Arab di SD IT Halba Makassar tidak hanya berfokus pada aspek teoritis, tetapi juga pada pengembangan empat keterampilan berbahasa, yaitu maharah al-kalam, maharah al-istima', maharah al-qira'ah, dan maharah al-kitabah. Selain itu, pembelajaran ini juga bertujuan menumbuhkan kesadaran siswa akan pentingnya Bahasa Arab sebagai bahasa Al-Qur'an dan bahasa internasional. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kondisi pembelajaran Bahasa Arab di SD IT Halba Makassar telah berjalan secara sistematis, adaptif, dan berorientasi komunikatif, serta didukung oleh kurikulum, metode, dan media pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan peserta didik.

Dengan demikian, keterlibatan berbagai informan dalam penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang utuh, mendalam, dan objektif mengenai kondisi serta pelaksanaan pembelajaran Bahasa Arab di SD IT Halba Makassar, khususnya dalam pengembangan maharah kalam siswa.

2. Proses Pengembangan Maharah Kalam di SD IT Halba Makassar

Maharah kalam (keterampilan berbicara) adalah kemampuan produktif yang menuntut seseorang untuk mampu menggunakan bunyi-bunyi bahasa Arab secara tepat, dengan menerapkan kaidah-kaidah nahwu dan sharaf, serta menyusun kata demi kata secara teratur sehingga dapat digunakan untuk mengungkapkan apa yang ingin disampaikan.

Di antara jenis-jenis kegiatan untuk menguasai keterampilan berbicara adalah muhadatsah (percakapan) dan ta'bir syafahi (ungkapan lisan) (Fikri, 2024). Muhadatsah adalah metode penyampaian pelajaran bahasa Arab melalui

percakapan atau dialog. Ta'bir syafahi adalah latihan berbicara secara lisan yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam menyampaikan ide dan perasaan mereka.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti dalam proses pengembangan maharah kalam siswa di SD IT Halba Makassar, ditemukan bahwa Bahasa Arab telah dijadikan sebagai salah satu bahasa komunikasi di lingkungan sekolah. Penggunaan Bahasa Arab tidak hanya terbatas pada saat pembelajaran di kelas, tetapi juga tampak dalam interaksi sehari-hari siswa, khususnya ketika berkomunikasi dengan guru-guru yang mengampu mata pelajaran agama.

Demikian pernyataan yang diperoleh dari informan utama yaitu ustadzah Mukrimah selaku guru bahasa arab:

"Nah, kalau kemampuan bahasa Arab siswa di sini, untuk kelas 1 dan kelas 2 itu masih di tahap dasar. Mereka masih belajar kosakata dan kalimat-kalimat sederhana. Tapi untuk kelas 3 dan kelas 4, sudah mulai terlihat peningkatannya, mereka sudah cukup mahir dalam menyusun kalimat sederhana dalam bahasa Arab. Memang dalam kesehariannya, mereka kadang masih menggunakan bahasa Indonesia. Namun, ketika diingatkan, sebenarnya mereka bisa dan paham menggunakan bahasa Arab. Hanya saja, karena kebiasaan di rumah lebih sering menggunakan bahasa Indonesia, jadi di sekolah juga masih terbawa dan perlu terus diingatkan. Selain itu, kemampuan mereka bisa berkembang dengan baik karena semua guru diniyyah di sini konsisten menggunakan bahasa Arab dalam berkomunikasi dengan siswa, baik saat pembelajaran maupun dalam interaksi sehari-hari"

Hal ini juga diperkuat oleh kebijakan sekolah yang dikemukakan oleh kepala sekolah:

"Jadi, kami memiliki kebijakan bahwa antara guru, khususnya guru diniyyah, tidak diperbolehkan menggunakan Bahasa Indonesia di depan siswa. Begitu juga dalam interaksi antara guru dan siswa, mereka tidak boleh menggunakan Bahasa Indonesia dalam percakapan sehari-hari. Siswa memang dilatih untuk terbiasa menggunakan Bahasa Arab. Misalnya, jika ada yang masih menggunakan Bahasa Indonesia, ustadz atau ustadzah akan langsung menegur di tempat."

Meskipun demikian, berdasarkan hasil observasi dalam praktiknya SD IT Halba Makassar menerapkan dua bahasa wajib, yaitu Bahasa Arab dan Bahasa Inggris, sehingga dalam keseharian siswa terlihat bahwa penggunaan Bahasa Inggris lebih dominan dibandingkan Bahasa Arab. Hal ini dipengaruhi oleh kebiasaan komunikasi dan lingkungan bahasa yang juga mendorong penggunaan Bahasa Inggris secara aktif.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh ustadzah Mukrimah selaku guru yang mengampu mata pelajaran bahasa arab:

"Mereka itu lebih mahir berbahasa inggris karena selain di sekolah juga menerapkan bahasa inggris sebagai bahasa sehari-hari dan pengantar untuk mata pelajaran umum, memang di rumah mereka juga diberi bimbel bahasa inggris oleh orang tuanya, sehingga mereka lebih menyukai menggunakan bahasa inggris dalam keseharian di sekolah"

Juga ungkapan kepala sekolah:

"Dalam percakapan antar siswa, kemampuan mereka masih tergolong kurang karena masih banyak yang menggunakan Bahasa Indonesia. Namun, untuk siswa kelas 3 dan 4, mereka sudah cukup mahir dalam bercakap. Meskipun bahasa yang lebih dominan mereka gunakan adalah Bahasa Inggris, bahkan terkadang mereka mencampurnya dengan Bahasa Arab, tetapi tetap lebih sering menggunakan Bahasa Inggris. Adapun ketika berkomunikasi dengan guru, khususnya guru diniyyah, barulah mereka pasti akan menggunakan Bahasa Arab."

Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan adanya kesesuaian dengan teori yang dikemukakan oleh Saepuddin dalam buku Pembelajaran Keterampilan Bahasa Arab. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa pengembangan maharah kalam siswa di SD IT Halba Makassar dilakukan melalui proses bertahap, mulai dari penguasaan kosakata dan kalimat sederhana pada kelas rendah hingga kemampuan menyusun kalimat pada kelas yang lebih tinggi. Hal ini sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa keterampilan berbicara memerlukan tahapan aktivitas yang memadai sebelum mencapai kemampuan komunikasi yang baik. Bahasa Arab dalam interaksi antar siswa belum sepenuhnya optimal karena masih dipengaruhi oleh penggunaan Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris. Hal ini menguatkan teori bahwa keterampilan berbicara sangat berkaitan dengan konteks dan lingkungan bahasa.

Dalam upaya melatih maharah kalam (keterampilan berbicara) siswa, guru menyatakan bahwa:

"Jadi, siswa di sini kami arahkan untuk menghafal dialog atau percakapan yang ada di buku Arabiyyah Bayna Yadaik, supaya mereka terbiasa menggunakan ungkapan Bahasa Arab dalam komunikasi. Dalam praktiknya, mereka tidak hanya menghafal, tetapi juga mempraktikkan percakapan tersebut. Biasanya siswa lebih suka kalau disertai dengan gerakan, dan mereka juga senang menirukan lajiah atau gaya pengucapan Bahasa Arab. Itu yang membuat mereka lebih antusias dan termotivasi dalam mengikuti pembelajaran."

Berdasarkan hasil observasi, ditemukan bahwa dalam keseharian, ketika siswa berbicara menggunakan Bahasa Arab, mereka cenderung menggunakan lajiah (gaya pengucapan) Bahasa Arab. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara dengan guru yang menyatakan bahwa siswa lebih menyukai penggunaan lajiah dan merasa lebih antusias ketika mempraktikkan percakapan dengan gaya pengucapan tersebut.

Adapun tahapan dalam pengembangan maharah kalam di SD IT Halba dijelaskan oleh guru bahasa arab bahwa:

"Jadi, penerapan Bahasa Arab di sini dilakukan secara bertahap sesuai dengan tingkat kelas siswa. Untuk kelas 1, mereka belum diwajibkan menggunakan Bahasa Arab dalam kehidupan sehari-hari, tapi tetap diberikan latihan

dan pembiasaan secara sederhana. Masuk kelas 2, siswa mulai diarahkan untuk mengurangi penggunaan Bahasa Indonesia, walaupun dalam praktiknya masih sering digunakan. Nah, di tahap ini pembiasaan Bahasa Arab dilakukan secara bertahap dan terus-menerus. Kemudian di kelas 3, penggunaan Bahasa Arab sudah mulai lebih ditekankan dalam aktivitas sehari-hari. Sedangkan di kelas 4, kemampuan siswa sudah berkembang lebih baik, mereka tidak hanya bisa berkomunikasi, tetapi juga sudah mampu menulis cerita dan menyusun percakapan sendiri dalam Bahasa Arab.”

Kemudian kembali diperkuat oleh ustadzah dengan menyatakan bahwa:

“Mereka sangat suka praktek di depan teman-temannya apalagi dalam bentuk drama mereka sangat bersemangat. Siswa kelas 4 itu sangat suka buat cerita dan suka mempraktekkannya dengan nada yang khas layaknya bercerita”

Banin Amin dalam jurnalnya yang berjudul Konsep Pengajaran Maharah Al Kalam Pada Tingkat Pemula, Mahārah al-Kalām dapat diukur melalui empat indikator utama, yaitu kelancaran berbicara, ketepatan dalam pemilihan kosakata, kemampuan menggunakan kaidah tata bahasa secara benar, serta kecakapan dalam berkomunikasi secara efektif. Apabila keempat aspek tersebut belum terpenuhi, maka kemampuan berbicara seseorang belum dapat dikatakan mencakup Mahārah al-Kalām secara utuh (Amin, 2023).

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa pembelajaran maharah kalam di SD IT Halbah sejalan dengan teori Banin Amin. Metode hafalan dan praktik dialog membantu meningkatkan kelancaran berbicara, penggunaan kosakata yang tepat, serta pembiasaan struktur kalimat yang benar. Selain itu, kegiatan seperti penggunaan lajiah, praktik percakapan, dan drama mendorong siswa lebih percaya diri dan mampu berkomunikasi secara efektif. Dengan demikian, pembelajaran yang diterapkan telah memenuhi empat indikator utama Mahārah al-Kalām, yaitu kelancaran, ketepatan kosakata, ketepatan tata bahasa, dan kecakapan berkomunikasi.

Langkah yang dapat digunakan oleh guru dalam mengajarkan keterampilan berbicara untuk pemula yaitu (Nurdin et al., 2024):

- 1) Guru memulai latihan berbicara dengan mengajukan pertanyaan yang harus dijawab oleh siswa.
- 2) Pada saat yang sama, siswa diminta untuk belajar melafalkan kata-kata, menyusun kalimat, dan mengungkapkan ide.
- 3) Guru meminta siswa menjawab latihan-latihan kelas, menghafal percakapan, atau menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan isi teks yang mereka baca, lihat, dan dengar.

Berdasarkan observasi dan wawancara dengan informan, dapat di petakan sebagai berikut:

Tabel 1.1 Hasil Analisis Dan Wawancara

No	Aspek yang Dianalisis	Temuan Observasi	Hasil Wawancara	Analisis
1.	Penggunaan Bahasa Arab di Lingkungan Sekolah	Bahasa Arab digunakan sebagai salah satu bahasa komunikasi di sekolah, baik di dalam maupun di luar kelas	Guru menyatakan bahwa guru diniyyah konsisten menggunakan Bahasa Arab dalam interaksi sehari-hari	Lingkungan bahasa yang mendukung (language environment) berperan penting dalam membentuk kebiasaan berbahasa siswa
2.	Tingkat Kemampuan Siswa	Terlihat adanya perkembangan kemampuan berbicara siswa secara bertahap, di mana kelas 1 masih pada tahap pengenalan dan peniruan, kelas 2–3 pada tahap latihan percakapan, dan kelas 4 sudah mampu menyusun kalimat secara mandiri	Kelas 1–2 masih dasar, kelas 3–4 sudah mulai mahir menyusun kalimat	Perkembangan maharah kalam berlangsung secara bertahap sesuai tingkat usia dan pengalaman belajar

3.	Kendala Penggunaan Bahasa Arab	Siswa masih sering menggunakan Bahasa Indonesia dalam keseharian	Dipengaruhi oleh kebiasaan berbahasa di rumah	Faktor lingkungan keluarga menjadi penghambat dalam pembiasaan bahasa target
4.	Dominasi Bahasa	Bahasa Inggris lebih dominan digunakan dalam keseharian siswa	Sekolah menerapkan dua bahasa wajib: Arab dan Inggris	Lingkungan bilingual menyebabkan adanya persaingan dominasi bahasa
5.	Fenomena Kebahasaan	Ditemukan penggunaan campur kode (Arab-Inggris)	Siswa menggabungkan dua bahasa dalam percakapan	Menunjukkan adanya adaptasi linguistik dalam lingkungan bilingual
6.	Metode Pengembangan Maharah Kalam	Pada kelas 1 digunakan media gambar yang dipraktikkan dengan kalimat sederhana, sedangkan kelas 2–3 menggunakan metode percakapan melalui hafalan dialog, dan kelas 4 mengembangkan percakapan serta cerita secara mandiri	Siswa menghafal dialog dari buku <i>Arabiyyah Bayna Yadaik</i> dan mempraktikkannya	Metode bertahap mulai dari visual, hafalan, hingga produksi mandiri efektif dalam mengembangkan keterampilan berbicara
7.	Strategi Pembelajaran	Guru memberikan contoh terlebih dahulu, kemudian siswa menirukan, melafalkan, dan mempraktikkan di depan kelas Penggunaan gerakan dan lajyah dalam praktik percakapan	Siswa lebih antusias saat praktik menggunakan ekspresi dan gaya pengucapan	Pendekatan komunikatif, demonstratif, dan kinestetik meningkatkan motivasi serta keterlibatan siswa
8.	Tahapan Pengembangan	Pembelajaran dimulai dari penggunaan media gambar (kelas 1), dilanjutkan dengan hafalan dialog (kelas 2–3), hingga penyusunan percakapan dan cerita (kelas 4)	Kelas 1 pembiasaan, kelas 2 mulai diarahkan, kelas 3 ditekankan, kelas 4 sudah mandiri	Tahapan sistematis membantu peningkatan kemampuan secara berkelanjutan
9.	Antusiasme Siswa	Siswa aktif dan senang dalam praktik berbicara	Siswa menyukai praktik drama dan bercerita, terutama kelas 4	Metode berbasis praktik (drama/role play) efektif meningkatkan kepercayaan diri

				dan keterampilan berbicara
--	--	--	--	----------------------------

Berdasarkan hasil analisis wawancara dan observasi, dapat disimpulkan bahwa pengembangan maharah kalam di SD IT Halba Makassar berlangsung secara bertahap, terarah, dan didukung oleh lingkungan bilingual yang cukup kondusif. Meskipun penggunaan Bahasa Arab belum sepenuhnya dominan karena pengaruh Bahasa Inggris dan kebiasaan bahasa di rumah, siswa tetap menunjukkan perkembangan kemampuan berbicara yang signifikan pada setiap jenjang kelas. Penerapan metode pembelajaran yang interaktif, seperti hafalan dialog, praktik langsung, penggunaan gerakan, serta lajyah, terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman, keaktifan, dan kepercayaan diri siswa. Selain itu, peran guru yang konsisten menggunakan Bahasa Arab serta mampu menyesuaikan metode pembelajaran dengan kondisi siswa menjadi faktor kunci dalam keberhasilan pengembangan maharah kalam.

2. Penggunaan Pendekatan Komunikatif dalam Pembelajaran Bahasa Arab Siswa di SD IT Halba Makassar

Pendekatan komunikatif adalah pendekatan pembelajaran bahasa yang lebih menekankan pada penguasaan keterampilan berbahasa secara praktis daripada sekadar penguasaan struktur bahasa. Hakikat Pendekatan komunikatif: fokus pada fungsi bahasa, bukan pada struktur bahasanya; penyusunan kurikulum didasarkan pada fungsi-fungsi komunikasi dan makna; dimulai dari analisis kebutuhan siswa; menganggap wacana sebagai satuan bahasa yang lebih besar dari kalimat; bersifat fleksibel serta dapat berkembang dan berubah secara berkelanjutan; mengutamakan pengajaran yang berpusat pada siswa; menekankan pada pembelajaran pemahaman budaya; serta menjaga keaslian media pembelajaran yang digunakan (Akhiril Pane, 2021).

Dengan demikian, pendekatan komunikatif tidak mengabaikan aspek gramatika, tetapi memposisikannya secara fungsional dan praktis. Tata bahasa tetap diajarkan, namun selalu dikaitkan dengan penggunaan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, aspek sosiolinguistik juga menjadi perhatian, yaitu kesesuaian bahasa dengan lawan bicara, waktu, tempat, dan topik pembicaraan. Hal ini penting agar pesan atau ide yang disampaikan dapat diterima dengan baik, tepat, dan efektif (Baroroh & Tolinggi, 2020).

Hasil observasi yang dilakukan peneliti menunjukkan bahwa proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru telah menerapkan pendekatan komunikatif berdasarkan teori yang telah dikemukakan. Dalam pelaksanaannya, guru memberikan ruang yang luas kepada siswa untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini terlihat dari keterlibatan siswa dalam berbagai aktivitas seperti praktik percakapan, tanya jawab, serta latihan penggunaan Bahasa Arab secara langsung. Guru tidak mendominasi proses pembelajaran dengan penjelasan yang panjang, melainkan berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan dan membimbing siswa dalam mengembangkan kemampuan berbahasa mereka. Siswa didorong untuk lebih aktif dalam mengemukakan pendapat, mencoba menggunakan kosakata yang telah dipelajari, serta berinteraksi dengan teman maupun guru menggunakan Bahasa Arab. Selain itu, suasana pembelajaran juga terlihat lebih hidup dan interaktif, karena siswa diberikan kesempatan untuk belajar melalui praktik langsung, bukan hanya mendengarkan penjelasan.

Hasil observasi ini sejalan dengan teori pendekatan komunikatif yang menekankan bahwa bahasa harus digunakan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari. Proses pembelajaran diarahkan agar siswa terbiasa mengungkapkan ide dan gagasan mereka menggunakan bahasa yang tepat. Guru dapat merancang materi berdasarkan minat dan kebutuhan siswa, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna. Interaksi di dalam kelas tidak hanya berfungsi sebagai latihan berbahasa, tetapi juga sebagai sarana untuk mencapai pemahaman dalam berkomunikasi.

Pendekatan ini tidak hanya membantu siswa memahami materi, tetapi juga melatih keberanian dan kepercayaan diri mereka dalam berbicara menggunakan Bahasa Arab. Dengan demikian, penerapan pendekatan komunikatif ini menunjukkan adanya upaya guru dalam mengembangkan maharah kalam siswa secara lebih efektif dan berorientasi pada keterampilan berbahasa yang aplikatif.

Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh guru:

“Kita kalau mengajar itu pakai irama, senyuman, semangat sehingga anak-anak itu juga akan bersemangat dalam mengikuti pembelajaran, kemudian juga di kelas mereka akan aktif karena memang mereka selalu diberi kesempatan untuk tampil bercakap-cakap misalnya, membuat cerita kemudian membacanya di depan teman-temannya.”

Berdasarkan teori pendekatan komunikatif, pembelajaran bahasa menekankan fungsi bahasa sebagai alat komunikasi, bukan sekadar penguasaan struktur gramatikal. Hal ini sejalan dengan praktik pembelajaran Bahasa Arab di SD IT Halba Makassar. Dalam proses pembelajarannya, guru yang mengampu mata pelajaran Bahasa Arab menerapkan metode yang interaktif dan berpusat pada keaktifan siswa. Siswa didorong untuk berbicara, bertanya, merespons, dan terlibat langsung dalam percakapan, sehingga bahasa digunakan secara nyata sebagai alat komunikasi.

Guru menyatakan:

“Mereka itu rasa ingin taunya sangat tinggi kalau ada yang tidak diketahui maka mereka akan langsung bertanya atau kalau mereka tidak paham arti dari ucapan guru mereka akan bertanya ini artinya apa ustadzah”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa siswa memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, yang tercermin dari keaktifan mereka dalam bertanya ketika menemui hal yang belum dipahami. Kondisi ini mengindikasikan bahwa dalam proses pembelajaran, siswa tidak bersifat pasif, melainkan terlibat secara aktif dalam mencari pemahaman terhadap materi yang diberikan. Keaktifan siswa tersebut juga tidak terlepas dari peran guru yang mampu menciptakan suasana pembelajaran yang mendorong partisipasi. Guru memberikan ruang dan kesempatan kepada siswa untuk bertanya serta merespons setiap pertanyaan dengan baik, sehingga terbentuk interaksi dua arah yang efektif. Dengan demikian, proses pembelajaran tidak hanya berlangsung satu arah, tetapi terdapat umpan balik (feedback) yang terus menerus antara guru dan siswa. Hal ini menjadi salah satu faktor pendukung dalam meningkatkan keterlibatan dan pemahaman siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

Hasil temuan di atas sejalan dengan prinsip belajar bahasa melalui pendekatan komunikatif yang dikemukakan oleh Azies dan Chaedar yaitu: (Suryani, 2022).

- 1) Pembelajar akan belajar bahasa dengan baik bila ia diperlakukan sebagai individu yang memiliki kebutuhan dan minat.
Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru menyesuaikan pembelajaran dengan karakteristik siswa, seperti penggunaan metode interaktif, permainan, serta praktik dengan gerakan dan *lahjah* yang disukai siswa. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran telah mempertimbangkan minat siswa sehingga mereka lebih antusias.
- 2) Pembelajar akan belajar bahasa dengan baik bila ia diberikan kesempatan untuk berpartisipasi dalam penggunaan bahasa sasaran secara komunikatif dalam berbagai macam aktivitas.
Berdasarkan observasi, siswa diberikan banyak kesempatan untuk aktif dalam pembelajaran, seperti praktik percakapan, tanya jawab, dan interaksi langsung. Guru juga tidak mendominasi kelas, melainkan memberi ruang bagi siswa untuk berkomunikasi menggunakan Bahasa Arab.
- 3) Pembelajar akan belajar bahasa dengan baik jika ia dipajangkan (exposed) ke dalam data komunikatif yang bisa difahami dan relevan dengan kebutuhan dan minatnya.
Penggunaan buku *Arabiyyah Bayna Yadaik* serta latihan dialog menunjukkan bahwa siswa mendapatkan paparan bahasa yang kontekstual dan mudah dipahami. Selain itu, pembiasaan penggunaan Bahasa Arab dalam interaksi sehari-hari juga memperkuat paparan tersebut.
- 4) Pembelajar akan belajar bahasa dengan baik bila ia secara sengaja memfokuskan pembelajarannya kepada bentuk, keterampilan, dan strategi untuk mendukung proses pemerolehan bahasa.
Dalam pembelajaran, siswa dilatih secara bertahap mulai dari kosakata, penyusunan kalimat, hingga praktik percakapan. Hal ini menunjukkan adanya fokus pada pengembangan keterampilan berbahasa secara sistematis.
- 5) Pembelajar akan belajar bahasa dengan baik bila ia dibeberkan dalam data sosiokultural dan pengalaman langsung dengan budaya menjadi bagian dari bahasa sasaran.
Penggunaan *lahjah* serta pembiasaan komunikasi dalam lingkungan sekolah menunjukkan bahwa siswa tidak hanya belajar bahasa, tetapi juga aspek budaya dan kebiasaan penggunaannya dalam konteks nyata.
- 6) Pembelajar akan belajar bahasa dengan baik jika ia menyadari akan peran dan hakikat bahasa dan budaya.
Kebijakan sekolah yang mewajibkan penggunaan Bahasa Arab, khususnya dengan guru diniyyah, menunjukkan adanya upaya menanamkan kesadaran akan pentingnya Bahasa Arab sebagai bahasa komunikasi dan bagian dari nilai keislaman.
- 7) Pembelajar akan belajar bahasa dengan baik jika ia diberi umpan balik yang tepat yang menyangkut kemajuan mereka.
Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru memberikan teguran langsung ketika siswa menggunakan Bahasa Indonesia. Selain itu, keaktifan siswa dalam bertanya juga menunjukkan adanya interaksi dua arah yang menghasilkan umpan balik dalam proses pembelajaran.
- 8) Pembelajar akan belajar bahasa dengan baik jika ia diberi kesempatan untuk mengatur pembelajaran mereka sendiri
Siswa diberikan kesempatan untuk mengembangkan kemampuan secara mandiri, seperti menyusun percakapan sendiri dan menulis cerita pada kelas yang lebih tinggi. Hal ini menunjukkan adanya ruang bagi siswa untuk mengatur dan mengembangkan pembelajaran mereka secara mandiri.

Berdasarkan hasil analisis yang mengintegrasikan data wawancara, observasi, dan dokumentasi, dapat disimpulkan bahwa penggunaan pendekatan komunikatif dalam pembelajaran Bahasa Arab di SD IT Halba Makassar telah terlaksana secara cukup optimal. Hal ini terlihat dari penerapan pembelajaran yang menekankan fungsi bahasa sebagai alat komunikasi, keterlibatan aktif siswa dalam interaksi, serta penggunaan konteks yang bermakna dalam setiap aktivitas pembelajaran. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif melalui praktik percakapan, tanya jawab, dan berbagai kegiatan komunikatif lainnya. Selain itu, dukungan media pembelajaran yang variatif serta strategi yang menarik turut memperkuat pemahaman dan motivasi belajar siswa. Namun demikian, hasil analisis juga menunjukkan bahwa penerapan pendekatan komunikatif masih memerlukan penguatan, khususnya dalam hal

konsistensi penggunaan Bahasa Arab dalam interaksi sehari-hari di lingkungan sekolah. Dengan peningkatan pada aspek tersebut, pembelajaran diharapkan dapat lebih maksimal dalam membentuk kompetensi komunikatif siswa secara menyeluruh.

3. Strategi Guru dalam Pengembangan Maharah Kalam Berbasis Pendekatan Komunikatif Siswa di SD IT Halba Makassar

Strategi adalah penerapan metode dalam bentuk rencana, aturan, langkah-langkah, dan fasilitas yang akan dilaksanakan dalam proses belajar mengajar di kelas untuk mencapai tujuan pendidikan. Oleh karena itu, komponen-komponen ini harus memiliki keterkaitan yang erat dengan kerangka umum, yaitu metode. Strategi juga disusun untuk mencapai tujuan pembelajaran (Isnaini & Umar, 2023).

Secara umum, diketahui bahwa guru adalah penggerak utama dalam pelaksanaan proses belajar mengajar di dalam kelas, dan ia memiliki peran besar dalam mencapai tujuan pembelajaran. Di antara peran terpentingnya adalah sebagai penyampai ilmu kepada peserta didik, pengelola kelas, media pembelajaran, dan penentu tercapainya tujuan pembelajaran. Jika dilihat dari sisi pengajaran keterampilan berbicara, tidak diragukan lagi bahwa guru memegang peranan paling besar dalam pelaksanaan pembelajaran ini, terutama ketika peserta didik berada pada tingkat pemula. Hal ini karena pembelajaran keterampilan berbicara sebagian besar bersifat praktis. Para pemula sangat membutuhkan sosok teladan yang unggul di bidang ini agar dapat mencapai tujuan pembelajaran yang baik (Izzah, 2023).

Sejalan dengan teori di atas guru menyatakan bahwa:

“Sebagai guru, dalam proses pembelajaran kita harus memperhatikan kondisi siswa. Jika siswa terlihat bosan, maka menjadi tugas kita untuk mengganti metode pembelajaran yang digunakan agar mereka tetap bersemangat dalam mengikuti kegiatan belajar.”

Hal ini juga didukung oleh hasil observasi dimana peneliti menemukan hal yang menarik dalam proses pembelajaran Bahasa Arab, yaitu adanya sistem pemberian penghargaan berupa kertas berisi gambar bintang yang dimiliki oleh siswa. Bintang-bintang tersebut akan diwarnai secara bertahap, dan apabila seluruh bintang telah terisi, siswa dapat menukarkannya dengan berbagai hadiah menarik yang tersedia di ruang kepala sekolah. Adapun cara memperoleh bintang tersebut adalah dengan mendapatkan nilai yang baik serta menunjukkan keaktifan selama proses pembelajaran di kelas. Dengan demikian, strategi yang diterapkan tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga memperhatikan aspek afektif siswa.

Strategi guru dalam pengembangan maharah kalam siswa diungkapkan oleh guru bahasa arab:

“Di sini, selain menerapkan lingkungan berbahasa bagi para siswa, kami juga menyelenggarakan program penunjang berupa pembelajaran privat atau les tambahan Bahasa Arab di luar materi kelas, yang berfokus pada pelatihan hiwar atau keterampilan percakapan siswa serta penggunaan kaidah-kaidah dasar.”

Hal serupa juga dijelaskan oleh kepala sekolah terkait les tambahan di luar kegiatan belajar di kelas. Kemudian ditambahkan:

“Sebagai upaya penunjang dalam meningkatkan maharah kalam siswa, kami menyelenggarakan beberapa program, seperti mini show, tadribul khitabah, daurah bahasa arab, pembuatan konten-konten Bahasa Arab, serta program hadits of the day. Melalui kegiatan-kegiatan tersebut, siswa dilatih secara aktif dalam keterampilan berbicara, karena mereka terlibat langsung dan menjadi pelaku utama dalam setiap prosesnya.”

Berdasarkan hasil wawancara, dapat dianalisis bahwa strategi guru dalam pengembangan maharah kalam bersifat komprehensif dan berorientasi pada praktik. Hal ini terlihat dari adanya pembelajaran tambahan di luar kelas yang berfokus pada hiwar dan kaidah dasar, sehingga memperkuat pemahaman sekaligus keterampilan berbicara siswa. Selain itu, program seperti mini show, tadribul khitabah, dan kegiatan lainnya menunjukkan penerapan strategi yang variatif dan kontekstual, yang memberi ruang bagi siswa untuk berlatih secara langsung. Keterlibatan aktif siswa juga menandakan penggunaan pendekatan student-centered. Dengan demikian, strategi yang diterapkan tidak hanya menekankan teori, tetapi juga pembiasaan dan praktik berkelanjutan, sehingga kemampuan berbicara siswa dapat berkembang secara optimal.

Hal ini sejalan dengan teori pendekatan komunikatif yang telah dipaparkan pada poin sebelumnya hal ini terlihat dari fokus pembelajaran pada hiwar (percakapan), penggunaan bahasa dalam konteks nyata, serta keterlibatan aktif siswa dalam berbagai kegiatan berbicara.

Selain itu hal ini juga relevan dengan teori konstruktivisme dimana dalam proses pendidikan, aliran konstruktivisme menginginkan agar peserta didik dapat menggunakan kemampuannya secara konstruktif untuk beradaptasi dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Peserta didik diharapkan aktif mengembangkan pengetahuannya sendiri, sehingga memiliki kreativitas dalam beradaptasi dengan lingkungan mereka. Aliran ini menekankan pentingnya inisiatif dari peserta didik. Dalam pembelajaran konstruktivisme, siswa membangun pengetahuan melalui pengalaman, interaksi sosial, dan dunia nyata. Dengan adanya teori konstruktivisme ini dapat membantu mendorong siswa untuk lebih terlibat, berpikir kritis, dan mengeksplorasi berbagai konsep melalui pengalaman nyata (Wijayanti et al., 2025) dikatakan relevan karena siswa mampu membangun kemampuan bahasa melalui pengalaman langsung, seperti mini show, tadribul khitabah, dan praktik berbahasa dalam berbagai situasi.

Selain itu pula guru menguatkan dengan memberikan pernyataan Salah satu hal menarik yang dilakukan dalam proses pengembangan kemampuan berbahasa Arab siswa:

“Kami juga memiliki salah satu program yang sangat menunjang kemampuan Bahasa Arab siswa, yaitu sebelum memasuki lingkungan sekolah mereka diwajibkan mengucapkan ‘password’. Password tersebut berupa mufradat yang ditentukan sesuai hari, dengan penggunaan yang bergantian antara Bahasa Arab dan Bahasa Inggris. Selain itu, pada hari Jumat dilakukan kegiatan review terhadap mufradat yang telah dipelajari selama satu pekan.”

Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan pula oleh kepala sekolah

“Salah satu media yang digunakan dalam pengembangan kemampuan bahasa arab siswa yaitu dalam bentuk card yang berisi mufradat dimana mereka akan menghafal mufradat tersebut dan menyetorkannya sebelum masuk sekolah yang menjadi kunci masuk ke lingkungan sekolah. Selain itu, media yang biasa digunakan juga untuk menunjang pengembangan keterampilan berbahasa arab siswa yaitu dalam bentuk musyahadah atau nonton film berbahasa arab”

Dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi di atas menunjukkan bahwa strategi guru dalam pengembangan maharah kalam dilakukan melalui pembiasaan dan penguatan kosakata (mufradat) secara konsisten. Program “password” dan penggunaan kartu mufradat menunjukkan adanya pembelajaran berbasis kebiasaan (habit formation) yang efektif dalam memperkaya perbendaharaan kata siswa. Selain itu, penggunaan media seperti musyahadah (menonton film berbahasa Arab) memperkuat pemahaman kontekstual siswa terhadap penggunaan bahasa dalam situasi nyata. Hasil observasi yang menunjukkan siswa mampu memahami dan menggunakan Bahasa Arab secara aktif di kelas menandakan bahwa strategi tersebut berhasil menciptakan lingkungan berbahasa (language environment).

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, strategi pembelajaran yang diterapkan di SD IT Halba Makassar merupakan perpaduan antara strategi pembelajaran langsung dan strategi pembelajaran tidak langsung. Pertama, strategi pembelajaran langsung terlihat dari peran guru dalam memberikan arahan secara sistematis dalam pembelajaran. Hal ini tampak pada kegiatan penyampaian mufradat, penjelasan kaidah dasar Bahasa Arab, serta bimbingan dalam pelafalan (pronunciation) huruf hijaiyyah. Selain itu, program seperti password mufradat, penggunaan kartu kosakata, serta pembelajaran privat atau les tambahan menunjukkan bahwa guru membimbing siswa secara bertahap dalam membangun dasar kemampuan berbahasa. Strategi ini bersifat deduktif dan efektif dalam memberikan fondasi awal, terutama bagi siswa yang masih berada pada tahap pemula.

Kedua, strategi pembelajaran tidak langsung juga diterapkan melalui berbagai kegiatan yang berpusat pada siswa. Hal ini terlihat pada kegiatan hiwar, mini show, tadribul khatabah, drama, serta pembuatan konten Bahasa Arab, di mana siswa secara aktif terlibat dalam proses pembelajaran. Dalam kegiatan ini, siswa tidak hanya menerima materi, tetapi juga mengeksplorasi, berlatih, dan menggunakan Bahasa Arab dalam konteks nyata. Pembelajaran ini bersifat induktif dan mendorong siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir, kreativitas, serta keterampilan komunikasi secara mandiri.

Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Nur Syahid bahwa strategi pembelajaran bahasa Arab dapat dilihat berdasarkan dua strategi diantaranya:

- a. Strategi Pembelajaran Langsung Strategi pembelajaran langsung merupakan pembelajaran yang banyak diarahkan oleh guru. Strategi ini efektif untuk menentukan informasi atau membangun keterampilan tahap demi tahap. Pembelajaran langsung biasanya bersifat deduktif.
- b. Strategi Pembelajaran Tidak Langsung Strategi pembelajaran tak langsung sering disebut inkuiri, induktif, pemecahan masalah, pengambilan keputusan dan penemuan. Berlawanan dengan strategi pembelajaran langsung, pembelajaran tak langsung umumnya berpusat pada peserta didik

Keberhasilan penguasaan keterampilan ini tentu tidak terlepas dari peran guru sebagai pendidik, karena guru bukan hanya menyampaikan materi, tetapi juga membimbing dan mengarahkan jalannya proses pembelajaran. Terkait dengan pendidikan, guru merupakan pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Guru adalah sosok yang memikul tanggung jawab untuk merealisasikan tujuan pendidikan nasional. Sebagaimana yang disebutkan dalam Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, serta Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005, dijelaskan bahwa guru profesional harus memiliki kualifikasi akademik sekurang-kurangnya S1/D-IV dan memiliki empat kompetensi utama yakni: kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi kepribadian, dan kompetensi sosial.

Sejalan dengan peran tersebut, hasil wawancara menunjukkan bahwa guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai motivator yang mampu menumbuhkan minat belajar siswa. Guru menyatakan:

“Dalam upaya memotivasi siswa untuk belajar Bahasa Arab, kami senantiasa mengingatkan bahwa Bahasa Arab merupakan bahasa surga. Hal ini cukup efektif karena siswa memiliki ketertarikan yang tinggi terhadap hal-hal yang berkaitan dengan surga. Terkadang, siswa menyampaikan keinginannya kepada guru dengan mengatakan, ‘Ustadzah, saya ingin masuk surga.’ Kemudian guru merespons dengan memberikan motivasi, seperti, ‘Kalau begitu, harus pandai berbahasa Arab.’”

Hal ini juga sejalan dengan teori yang mengatakan bahwa dalam diri siswa terdapat kekuatan mental yang menjadi penggerak utama dalam proses belajar. Kekuatan tersebut berasal dari berbagai sumber, salah satunya adalah guru. Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai penggerak yang mampu memengaruhi dan membimbing siswa dalam setiap proses pembelajaran di sekolah. Siswa belajar karena adanya dorongan yang muncul dari dalam dirinya, seperti keinginan, perhatian, kemauan, dan cita-cita. Para ahli psikologi pendidikan menyebut kekuatan mental yang mendorong terjadinya proses belajar tersebut sebagai motivasi belajar. Motivasi dipahami sebagai dorongan mental yang mampu menggerakkan dan mengarahkan perilaku manusia, termasuk dalam aktivitas belajar. Di dalam motivasi terdapat unsur keinginan yang berfungsi untuk mengaktifkan, menggerakkan, menyalurkan, serta mengarahkan sikap dan perilaku individu agar terlibat secara optimal dalam proses pembelajaran.

Selain itu, dalam proses pembelajaran tentunya terdapat kegiatan evaluasi yang bertujuan untuk mengukur kemampuan belajar siswa serta mengetahui sejauh mana tujuan pembelajaran telah tercapai. Dalam hal ini, peran guru sebagai evaluator terlihat dari sistem penilaian yang dilakukan secara berkelanjutan dan kontekstual. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh guru:

“Mereka dievaluasi setiap hari dalam aspek percakapan. Biasanya, pada waktu makan, siswa akan ditanya mengenai materi pelajaran yang telah didapatkan hari itu untuk kemudian langsung diimplementasikan pada saat itu juga. Oleh karena itu, kami sebagai guru menyajikan pembelajaran dengan mempertimbangkan kondisi siswa dan situasi yang sedang berlangsung, sehingga mereka dapat langsung mempraktikkannya dalam konteks nyata.”

Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat dianalisis bahwa proses evaluasi yang dilakukan tidak hanya bersifat formal, tetapi juga terintegrasi dalam aktivitas sehari-hari siswa. Evaluasi dilakukan secara langsung dan kontekstual, sehingga siswa dapat mengaplikasikan kemampuan berbahasa yang telah dipelajari dalam situasi nyata. Hal ini menunjukkan bahwa strategi evaluasi yang diterapkan mampu mengukur keterampilan berbicara secara lebih autentik sekaligus memperkuat pembiasaan penggunaan Bahasa Arab dalam kehidupan sehari-hari. Dalam proses penerapannya, tentu terdapat berbagai tantangan yang dihadapi. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Bahasa Arab yang telah dijelaskan pada poin sebelumnya, salah satu kendala yang muncul adalah kecenderungan siswa yang lebih dominan menggunakan Bahasa Inggris. Selain itu, dalam interaksi sehari-hari, siswa juga masih sering menggunakan Bahasa Indonesia ketika berkomunikasi dengan teman-temannya.

Sejalan dengan hal tersebut, kepala sekolah menjelaskan:

“tantangan yang dihadapi juga disebabkan oleh adanya perbedaan kemampuan siswa, di mana terdapat siswa yang cepat memahami materi dan ada pula yang lebih lambat, sehingga guru harus tetap memperhatikan seluruh siswa. Selain itu, terdapat kendala dalam aspek pengucapan atau pelafalan, karena sebagian siswa tidak berasal dari TK yang mengedepankan pembelajaran Al-Qur'an, sehingga masih banyak yang belum mampu mengaji dan melafalkan huruf-huruf hijaiyyah dengan baik.”

Adapun solusi yang diterapkan, sebagaimana dijelaskan oleh kepala sekolah, adalah:

“untuk mengatasi permasalahan tersebut, kami terlebih dahulu mengidentifikasi siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami pembelajaran atau yang masih berada pada tahap awal. Selanjutnya, siswa tersebut diberikan bimbingan khusus pada pagi hari, tepatnya pada jam tahfidzul Qur'an, agar mereka tidak tertinggal dalam mengikuti proses pembelajaran.”

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang telah dilakukan, diperoleh berbagai temuan terkait strategi guru dalam pengembangan maharah kalam siswa di SD IT Halba Makassar. Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa strategi yang diterapkan tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga diwujudkan dalam praktik pembelajaran yang nyata, terstruktur, dan berkelanjutan.

Dalam hasil strategi yang digunakan guru mengungkapkan:

“Saya sendiri, sebagai guru, baru mampu menyusun cerita dan bercerita menggunakan Bahasa Arab ketika berada di bangku perkuliahan. Oleh karena itu, saya merasa kagum terhadap siswa-siswa di sini, khususnya kelas IV, yang telah mampu berbicara dan menyusun percakapan dalam Bahasa Arab dengan baik.”

Hal ini menunjukkan keberhasilan yang terlihat secara nyata dari penerapan strategi pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Kemampuan siswa, khususnya pada tingkat kelas IV, dalam berbicara dan menyusun percakapan dalam Bahasa Arab menjadi indikator bahwa proses pengembangan maharah kalam telah berjalan dengan efektif. Keberhasilan tersebut tidak terlepas dari penerapan strategi yang terintegrasi, seperti pembiasaan berbahasa, praktik langsung, serta dukungan program-program penunjang yang secara konsisten dilaksanakan. Selain itu, keterlibatan aktif siswa dalam berbagai kegiatan komunikatif juga turut mempercepat perkembangan kemampuan berbicara mereka.

Kemudian hal ini juga sejalan dengan harapan yang dikemukakan oleh kepala sekolah:

“Harapan terbesar kami, setelah enam tahun bersekolah di SD IT Halba Makassar, siswa mampu berbahasa Arab dan Inggris secara fasih, sehingga ketika melanjutkan ke jenjang pendidikan berikutnya mereka telah menguasai kedua bahasa tersebut.”

Harapan kepala sekolah tersebut tercermin dalam berbagai kebijakan dan strategi yang diterapkan di lingkungan sekolah. Hal ini terlihat dari adanya program pembiasaan berbahasa, kegiatan penunjang seperti mini show,

tadribul khitabah, serta penggunaan Bahasa Arab dan Inggris dalam aktivitas sehari-hari siswa. Selain itu, konsistensi dalam penerapan lingkungan berbahasa, penguatan kosakata, serta evaluasi yang dilakukan secara berkelanjutan menunjukkan adanya komitmen yang kuat dalam mencapai tujuan tersebut. Dengan demikian, harapan yang disampaikan tidak hanya bersifat ideal, tetapi juga didukung oleh langkah-langkah konkret yang terencana dan sistematis dalam proses pembelajaran.

Hal ini juga selaras dengan yang diterapkan oleh guru dimana terlihat dari sistem evaluasi yang dilakukan secara berkelanjutan dan kontekstual. Guru melakukan penilaian tidak hanya secara formal, tetapi juga dalam aktivitas sehari-hari, seperti saat siswa berkomunikasi atau pada waktu makan. Selain itu, adanya sistem reward berdasarkan nilai dan keaktifan, serta dokumentasi berupa video pembelajaran, menjadi indikator keberhasilan yang nyata. Evaluasi ini mampu mengukur kemampuan siswa secara autentik, khususnya dalam keterampilan berbicara, sehingga menunjukkan bahwa tolok ukur yang digunakan sudah sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan bahwa strategi guru dalam pengembangan maharah kalam berbasis pendekatan komunikatif telah diterapkan secara efektif melalui pembiasaan berbahasa, praktik komunikasi langsung, lingkungan berbahasa, serta evaluasi autentik. Strategi ini terbukti mampu meningkatkan kemampuan berbicara siswa secara aktif dan aplikatif dalam kehidupan sehari-hari. Keberhasilan tersebut sejalan dengan hasil strategi yang ditunjukkan oleh kemampuan siswa dalam berkomunikasi menggunakan Bahasa Arab, serta mendukung harapan kepala sekolah agar siswa mampu berbahasa Arab dan Inggris secara fasih setelah menyelesaikan pendidikan. Dengan demikian, strategi yang diterapkan tidak hanya tepat, tetapi juga relevan dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pengembangan *maharah kalam* di SD IT Halba Makassar dilaksanakan secara bertahap, terstruktur, dan berkelanjutan sesuai perkembangan siswa, dimulai dari pengenalan kosakata dan kalimat sederhana hingga kemampuan menyusun dialog dan bercerita dalam Bahasa Arab. Proses tersebut didukung oleh lingkungan berbahasa Arab di sekolah, pembiasaan komunikasi, serta penerapan berbagai metode pembelajaran yang komunikatif. Bahasa Arab dalam interaksi antarsiswa masih perlu ditingkatkan. Adapun strategi guru dilakukan secara terintegrasi melalui pembiasaan berbahasa, praktik percakapan, penciptaan lingkungan berbahasa, penggunaan media pembelajaran, pemberian motivasi dan *reward*, serta evaluasi autentik dan bimbingan khusus bagi siswa yang mengalami kesulitan. Secara keseluruhan, strategi tersebut terbukti efektif dalam meningkatkan keaktifan, kepercayaan diri, dan kemampuan berbicara Bahasa Arab siswa secara nyata dan berkelanjutan.

Reference

- Akhiril Pane, U. M. (2021). *Thariqah Ilmiah; Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan Dan Bahasa Arab Vol. 9. No. 2 Desember 2021*, 9(2), 89–101. <http://jurnal.uinsyahada.ac.id/index.php/ti/article/view/4393>
- Amin, B. (2023). Konsep Pengajaran Maharah Al Kalam Pada Tingkat Pemula. *Jurnal Seumubeuet: Jurnal Pendidikan Islam*. <https://ejournal.ymal.or.id/index.php/jsmbt/article/view/16>
- Baroroh, R. U., & Tolinggi, S. O. R. (2020). Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis Pendekatan Komunikatif Di Madrasah Non-Pesantren. *Journal Of Arabic Learning*, 3(1), 64–88. <https://doi.org/10.18860/ijazarabi.v3i1.8387>
- Fikri, A. I. (2024). 208–200, 4(3). *جندلام ملاسل/ نونلا راد دهعم في ي ملاكلا قراهم باستكا في ي بوعلا قنبلا رود*.
- Iis Susiawati, D. M. (2022). Bahasa Arab Bagi Muslim Indonesia Antara Identitas Dan Cinta Pada Agama. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4, 18–23.
- Ilmah, N. (2024). *The Importance Of Understanding Arabic And Its Characteristics In Learning*. 3(1).
- Isnaini, M., & Umar, M. (2023). Arabic Language Learning Strategies To Improve Reading Skills In The Digital Era. *Ma'arif Journal Of Education, Madrasah Innovation And Aswaja Studies (Mjemias)*, 2(2), 45–54.
- Izzah, H. (2023). دهعمب يوناتلا ثلاثلا لصفلا تابلاط بدل ملاكلا قراهم ميلعت يف قملعمل رود نريك هيشتا ميهاريا تيب ميرم راد. *Jurnal Pelita Nusantara: Kajian Ilmu Sosialmultidisiplin*, 1(3), 418–429. <https://doi.org/10.59996/Jurnalpelitanusantara.v1i3.293>
- Jordan: Dar Al- Manahej. (2010). *بلع حمدي إسامعيل، استراتيجيات تدريس اللغة العربية أطر نظرية وتطبيقات عملية*. (Jordan: Dar Al- Manahej), 2010.
- Kasmiati. (2020). *Strategi Pembelajaran Bahasa Arab*.
- Maulida, S., & Safiah, I. (2025). Penggunaan Pendekatan Komunikatif Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Kelasiv Sd Negeri Aneuk Batee Kabupaten Aceh Besar. *Journal Of Education And Social Sciences (Jedsoc)*, 1, 178–190.
- Muammar, S., & Mustadi, A. (2018). *Model Pembelajaran Keterampilan Berbicara Berbasis Komunikatif Bagi Siswa Sekolah Dasar: Teori Dan Praktik*. <https://sanabilpublishing.com/Model-Pembelajaran-Keterampilan-Berbicara-Berbasis-Komunikatif-Bagi-Siswa-Sekolah-Dasar-Teori-Dan-Praktik/>
- Nashrullah, M., Maharani, O., Rohman, A., & Eni Fariyatul Fahyuni Nurdyansyah, R. S. U. (2023). *Metodologi Penelitian Pendidikan (Prosedur Penelitian, Subyek Penelitian, Dan Pengembangan Teknik Pengumpulan Data)* (Sidoarjo: Umsida Press).
- Nurdin, A., Arsyad, A., & Kasim, A. (2024). 471–483. *استراتيجيات تعليم مهارة الكلام في مدرسة الأزهار الإعدادية الإسلامية 24 مكسر*. *Jurnal Shaut Al- 'Arabiyyah*, 12(2), 471–483.
- Rofiqoh, I. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan Campuran* (Yogyakarta: Pustaka Belajar).
- Saepuddin. (2012). *Pembelajaran Keterampilan Berbahasa Arab Teori Dan Praktek* (Yogyakarta: Cv Orbitrust Corp 2012).
- Sahir, S. H. (2021). *Metodologi Penelitian* (Jawa Timur: Kbm Indonesia).

- Sugiyono, S. (2023). *Jejak Bahasa Arab Dan Perubahan Semantik Al-Qur'an* (Yogyakarta: Seka Press, 2023).
- Suryani, K. (2022). Hubungan Ilmu Psikolinguistik Dengan Pendekatan Komunikatif Dalam Pembelajaran Bahasa Arab. *Dar El Ilmi: Jurnal Keagamaan, Pendidikan Dan Humaniora*, 09(2), 133–152.
- Syamsuddin, N., Ganda Agustina Hartati Simbolon, Surni, R. A. G., Bugis, H., Towe, M. M., Guntur, M., Maulidah, S., Taufik, M., Presty, M. R., & Pitri, N. A. D. (2023). *Dasar-Dasar Metode Penelitian Kualitatif* (Lombok Tengah: Yayasan Hamjah Diha).
- Wijayanti, P. T., Rhamadani, N., Oktadika, U., & Muhammad Jaya Adiputra, M. Y. S. (2025). Analisis Pemahaman Guru Terhadap Teori Konstruktivisme Pada Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar. *Jurnalpendidikan Dasar Dan Keguruan*, 10(1), 32–37.